

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama merupakan serangkaian upaya dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual pada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Tinggi rendahnya pemahaman seorang anak terhadap pendidikan agama akan sangat menentukan kepribadiannya. Jika anak benar-benar memahami ajaran agama, maka kemungkinan besar kepribadiannya akan baik. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman anak terhadap ajaran agama rendah, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian anak juga akan buruk.

Di sekolah seorang anak mendapatkan pengajaran dan pendidikan agama dari guru pendidikan agama Islam. Peran guru pendidikan agama Islam menjadi sangat penting karena akan sangat membantu dalam pertumbuhan kepribadian peserta didik terutama dari segi penanaman akhlaq karimah. Guru pendidikan agama Islam yang profesional tidak hanya sekedar mengajarkan pendidikan agama dalam bentuk teori atau materi saja, tetapi juga dalam bentuk pengamalan ajaran agama.

Diantara peran yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yang profesional yang pertama ialah sebagai suri tauladan. Guru pendidikan agama Islam mengemban tugas yang berat namun mulia. Karena selain bertanggung jawab

mengajarkan ilmu-ilmu agama, ia juga harus mampu menjadikan karakter dan kepribadiannya sebagai suri tauladan bagi siswa-siswinya, ketika di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu memilah dan memilih hal-hal yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan. Karena setiap tingkah laku maupun perbuatan yang sering dilakukan guru dan secara langsung dilihat oleh siswa tentu akan menjadikan contoh bagi para siswa. Sebagaimana yang sering disebutkan bahwa arti guru ialah *digugu* dan *ditiru*. Dalam hal ini *digugu* berarti mempunyai arti ditaati dan dipatuhi setiap perkataan dan nasehat yang diucapkan oleh seorang guru.

Sedangkan *ditiru* mempunyai arti setiap perbuatan maupun tingkah laku yang dilakukan guru dapat menjadi contoh bagi siswanya dimanapun ia berada. Karena pengajaran yang paling utama ialah keteladanan. Orang bijak mengatakan bahwa satu keteladanan lebih utama dari pada seribu nasehat. Pernyataan itu membuktikan betapa pentingnya keteladanan.

Peran kedua yang harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam ialah sebagai motivator. Guru pendidikan agama Islam harus mampu dan memiliki cara-cara yang handal dalam memotivasi peserta didik. Tidak hanya memotivasi dalam hal belajar, tetapi juga memotivasi dalam hal pengamalan ajaran agama Islam. Karena tanpa adanya motivasi peserta didik tidak akan merasa mendapatkan perhatian dan dorongan dari orang lain. Peran ketiga yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Islam ialah sebagai konselor. Sebagai orang yang dapat dipercaya dalam hal pemecahan suatu

masalah seorang guru harus tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik serta mampu membantunya dalam memecahkan permasalahan.

Peran guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja. Jika fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peran guru sebagai pendidik profesional.

Pada kenyataan yang ada sekarang ini hanya sedikit sekali siswa yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan benar. Karena selain kurangnya alokasi waktu yang diberikan guru di sekolah, juga disebabkan oleh kurang adanya keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Bahkan kebanyakan guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja tanpa menyeimbangkan dengan pengamalan ajaran agama. Serta, guru belum banyak yang melakukan observasi dan evaluasi terkait dengan pengamalan ajaran agama pada siswa.

Maka dari itulah peran guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam proses perkembangan akhlaq karimah dan kepribadian siswa. Dalam hal ini tidak hanya peran ketika di sekolah, tetapi juga mencakup peran di masyarakat. Karena seorang pendidik yang profesional seharusnya tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu yang dimiliki melainkan

juga harus mengajarkan mengenai bagaimana berakhlaq karimah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan permasalahan tersebut peneliti memandang bahwa SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul adalah salah satu lembaga pendidikan yang berusaha tetap konsisten dalam menjalankan tujuan pendidikan nasional dan memperhatikan tenaga pengajar atau pendidiknya baik dari segi kualitasnya maupun dari segi kuantitasnya. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut sehingga dapat diperoleh gambaran yang konkrit tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan, motivator, dan konselor. Adapun judul yang diangkat yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri teladan dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul?
2. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul?
3. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul?

4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam sebagai suri teladan dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.
- b. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.
- c. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

- (a) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam peran guru Pendidikan Agama Islam.

(b) Memberikan pengetahuan dan pengalaman secara langsung mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pemahaman peneliti di bidang pendidikan.

2) Bagi Lembaga

(a) Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.

(b) Menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa dan penerapannya.

(c) Pemahaman khazanah keilmuan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan ataupun pemerintah.

b. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka yaitu mengemukakan hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan dan sejauh ini telah peneliti ketahui adalah sebagai berikut :

1. Siti Nur Khomariyah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010) dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 1 Soko Kabupaten Tuban”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Strategi guru agama Islam dalam membangun akhlaqul karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya; keteladanan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan pemberian hukuman.
- b. Kegiatan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul karimah siswa adalah: membaca do’a (doa bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jamaah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, kegiatan ziarah ke makam wali songo, pemeriksaan tentang tata tertib, pertemuan wali murid setiap akhir semester.
- c. Faktor pendukung adalah: adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP N 1 Soko Tuban, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar

belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi atau media cetak.

2. Muhaiminah Darajat (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dengan judul skripsi”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa-siswi SDN Ungaran 1 Yogyakarta”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

a. Pelaksanaan pembinaan akhlak

- 1) Pelaksanaan disiplin; disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, disiplin dalam beribadah.
- 2) Tata krama; merupakan tingkah laku atau sopan santun siswa dalam mengikuti kegiatan baik tata krama terhadap guru, karyawan dan teman.
- 3) Kepedulian sosial; diwujudkan dalam kegiatan infaq yang dilakukan satu minggu sekali setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Cerita-cerita atau tokoh; merupakan saran ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembentukan akhlak anak.

b. Permasalahan dalam pembinaan akhlak

- 1) Dalam pelaksanaan pembinaan disiplin; masih banyak dijumpai siswa yang gaduh saat jam pelajaran, tidak ikut melaksanakan shalat dzuhur.

- 2) Dalam tata krama; masih terdapat banyak siswa yang tidak berjabat tangan dengan guru ketika datang maupun pulang sekolah.
 - 3) Berkaitan dengan kepedulian sosial; masih banyak siswa yang sulit untuk berinfak karena merasa sayang dengan uang sakunya.
 - 4) Dalam pemberian cerita tokoh atau Nabi; banyak siswa yang gaduh saat berlangsungnya cerita.
- c. Solusi dan rekomendasi dalam pembinaan akhlak
- 1) Solusi dalam pembinaan akhlak
 - (a) Pembinaan disiplin; memberikan nasehat, memberikan metode reword dan punishment, memanggil siswa yang gaduh dan dinasehati, memperingati terlebih dahulu lalu dilaporkan ke guru kelas.
 - (b) Tata krama; perlu pengontrolan dari guru dan ustadz, memberikan nasehat, memberikan teladan.
 - (c) Kepedulian sosial; bisa dengan membujuk siswa, memuji kebaikan siswa dan lain-lain.
 - (d) Cerita-cerita tokoh atau Nabi; bisa dilakukan dengan mengemas cerita-cerita agar menjadi lebih menarik sehingga siswa akan lebih memperhatikan.
 - 2) Rekomendasi pembinaan akhlak

- (a) Perencanaan, meliputi membuat aturan dan prosedur untuk menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
 - (b) Mengajarkan kepada siswa sejak dini bagaimana mengikuti aturan.
 - (c) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.
3. Arif Hartanto (UMY, 2011) dengan judul skripsi "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:
- 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo dalam membentuk akhlak siswanya adalah sebagai berikut:
 - (a) Sebagai motivator peran ini dilakukan dengan membangkitkan minat belajar siswa, mengadakan kelompok belajar, meningkatkan kedisiplinan.
 - (b) Sebagai fasilitator peran ini dilakukan dengan kegiatan menyediakan sarana ibadah gedung yang layak, buku-buku pelajaran.
 - (c) Sebagai tauladan dengan kegiatan tadarus Al-Quran, menyampaikan perilaku terpuji, dan sikap teladan.
 - (d) Sebagai inspirator dengan kegiatan memberikan motivasi agar anak lebih giat belajar.

- (e) Sebagai inovator dengan kegiatan bersifat tambahan dan kreatif seperti pramuka, les tambahan kursus komputer.
- 2) Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Lendah Kulon Progo:
- (a) Faktor pendukung
 - Pertama:* lingkungan masyarakat yang baik
 - Kedua:* terciptanya suasana yang kondusif di sekolah
 - Ketiga:* tersedianya sarana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti masjid.
 - (b) Faktor penghambat
 - Pertama:* latar belakang keluarga
 - Kedua:* pergaulan yang salah
 - Ketiga:* kurangnya kesadaran dari orang lain
4. Skripsi Rohmad Nur Afandi yang berjudul "Peran dan Strategi Guru Agama Islam dalam Menanamkan Akhlak karimah di SDN Bedoyo Gunungkidul (UMY, 2011). Kesimpulan dari penelitian ini adalah:
- a. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu perencanaan mengajar dengan membuat kalender pendidikan, membuat satuan pelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga kurikulum, metode dalam mengajar, dan sistem evaluasi. Sistem evaluasi meliputi pretest, post test. Adapun hasil evaluasi hasil belajar

mengajar Pendidikan Agama Islam antara lain evaluasi formatif dan sumatif. Dalam mengajar di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan contoh dengan salam dan berdoa sebelum mengajar. Waktu mengajar guru agama Islam selalu memperlihatkan perilaku yang sabar walau keadaan siswanya ramai. Cara menegur siswa yang ramai guru agama Islam dalam memperingatkannya.

- b. Strategi yang digunakan guru agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak karimah pada siswa diantaranya yaitu pertama, pengajaran dan kegiatan untuk menumbuhkan akhlak karimah yaitu guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dari hal-hal yang terkecil seperti salam saat bertegur sapa dengan guru-guru dalam lingkungan di sekolah. Selain itu yaitu guru Pendidikan Agama Islam langsung memberikan contoh misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari. Kedua, metode anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan terhadap siswa, ketiga, metode ceramah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar, keempat, metode diskusi dalam pembelajaran, kelima, metode pemberian hukuman, keenam, membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Ketujuh, dengan pertemuan wali murid setiap akhir semester.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan akhlak karimah di SDN Bedoyo yaitu dengan mengadakan program kegiatan keagamaan diantaranya TPA, bershodaqoh dengan membayar infaq

dan kegiatan ramadhan. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru agama Islam dalam menanamkan akhlak karimah rata-rata siswa aktif mengikuti dan akhlak yang dimiliki oleh siswa sudah baik. Keaktifan kegiatan dan contoh akhlak yang dimiliki siswa diantaranya yaitu keaktifan siswa mengikuti pembelajaran TPA, keaktifan guru agama dalam memberikan nasehat tentang akhlak karimah. Keaktifan siswa mengerjakan shalat lima waktu, keaktifan siswa mengerjakan puasa ramadhan, kemauan siswa untuk meminta maaf jika berbuat salah dan memaafkan teman yang salah, kemauan siswa untuk menolong teman yang sedang dalam kesusahan, sikap siswa menghormati guru dimanapun berada, perilaku siswa terhadap orang tua.

5. Skripsi Sumiyati yang berjudul” Peranan Guru dan Orang tua dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di TK ABA Widoro Kulon Bunder Patuk Gunungkidul” (UMY, 2011), dengan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

a. Peranan guru dan orang tua dalam menumbuhkan akhlak Islami

Peranan guru dalam membentuk akhlak Islami meliputi memberikan tiga unsur akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia (orang tua, guru, teman), akhlak kepada sesama makhluk hidup dan alam. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi dasar-dasar ibadah, pengenalan Al-Qur’an, nilai dasar sikap, doa praktis dan pengenalan malaikat beserta tugasnya masing-masing. Metode yang digunakan dalam menumbuhkan akhlak Islami yaitu

metode keteladanan, metode tepuk, dan metode dramatisasi.

Sedangkan peran orang tua meliputi:

- 1) Memberikan pendidikan dasar-dasar ibadah
 - 2) Mengajarkan sopan santun
 - 3) Memberikan contoh/teladan yang baik
 - 4) Mengingatkan anak yang berbuat salah
- b. Hambatan yang ditemui guru dan orang tua dalam menumbuhkan akhlak Islami
- a) Hambatan yang ditemui oleh guru
 - (1) Kurangnya alokasi waktu di sekolah untuk mengajarkan atau menanamkan akhlak Islami pada anak.
 - (2) Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua yang membuat ketimpangan antara apa yang diajarkan oleh guru di sekolah dan yang diajarkan oleh orang tua di rumah.
 - b) Hambatan yang ditemui oleh orang tua
 - (1) Kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua yang bekerja sehingga kurang dalam pengawasan terhadap pergaulan anak.
 - (2) Pengaruh lingkungan dan teman yang membuat anak-anak bersikap menyimpang dari akhlak Islami.
 - (3) Kurangnya teladan dari orang tua dan di sekitar lingkungan anak yang akan ditiru oleh anak.

- (4) Teknologi modern yang membawa pengaruh negatif bagi perkembangan anak.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlaq Karimah Siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul*”. Penelitian tersebut berisi tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan, moivator, dan konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun akhlaq karimah siswa SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

Dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu, maka dapat diketahui bahwa telah ada peneliti yang meneliti tentang peran maupun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik akhlaq karimah siswa.

Sebenarnya penelitian yang akan peneliti lakukan sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Arif Hartanto (UMY, 2011), yaitu sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa, hanya terdapat perbedaan di bagian subjek penelitian, dan penulis yakin belum ada peneliti yang meneliti tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

E. Landasan Teori

1. Pembahasan tentang Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam QS. Al Baqarah ayat 31, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: "Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik – baik pendidikan." (HR. Al-Asyhari) (Ramayulis, 2002: 56)

Ketiga term tersebut, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah "*murabbi*" misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. (Ramayulis, 2002: 56)

Sedangkan untuk istilah "*muallim*", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca: pengajaran), dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "*muaddib*" menurut *al-Attas*, lebih luas dari istilah "*muallim*" dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. (Ramayulis, 2002: 57)

Secara terminologi, para pakar menggunakan rumusan yang berbeda tentang pendidik, diantaranya:

- 1) Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.
- 2) Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
- 3) Sutari Imam Barnadib mengemukakan, bahwa pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan peserta didik.
- 4) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik.
- 5) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik. (Ramayulis, 2002: 58)
- 6) Wiji Suwarno berpendapat bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan. (Wiji Suwarno, 2008: 37)

Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu "orang yang *digugu dan ditiru*". Menurut Hadari Nawawi guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Ramayulis, 2002:58)

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dibedakan antara pendidik dengan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (UU Sisdiknas, 2003: 3)

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam yaitu tenaga profesional, karena selain sebagai pendidik, pengajar beliau juga sebagai da'i. Dengan begitu guru agama membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi ilmu pengetahuan dan misi agama.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Para guru atau pendidik lainnya adalah merupakan perpanjangan tangan para orang tua. Maksudnya, tepat tidaknya para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orang tua.

Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya adalah pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka para orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdikan Allah yang setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (QS. Adz-Dzariyat 51: 56) dan juga berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia (QS. Al-Baqarah 2: 30). Selain itu dalam pelaksanaannya aktivitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat, seperti tuntunan Rasulullah SAW. (Jalaluddin, 2010: 19)

1) Tugas Pendidik

(a) Tugas secara umum

Sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakekatnya mengemban misi “*rahmat li al-alam*in”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik

yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT. (Ramayulis, 2002: 63)

Sejalan dengan ini Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut: *pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. (Ramayulis, 2002: 63)

(b) Tugas secara khusus

Pertama, sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun dan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

Kedua, sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian *insan kamil*, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.

Ketiga, sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

2) Tanggung jawab pendidik

Pendidikan akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah sebagaimana hadits Rasul: "Dari Ibnu Umar RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya; pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarga, dan istri adalah penggembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalannya." (HR. Bukhari dan Muslim) (Ramayulis 2002: 64)

Tugas dan tanggung jawab guru tidak akan terlaksana dengan baik tanpa bantuan orang tua dan masyarakat karena guru sebagai pendidik mempunyai keterbatasan sebagaimana orang tua mempunyai keterbatasan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui betapa beratnya tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik tetapi tugas itu sangat mulia. Dan jika kita selalu ikhtiyar dan tawakal kepada Allah SWT maka tidak ada yang sulit di dunia ini dengan izin dan ridhonya.

c. Kode etik pendidik dalam pendidikan Islam

Al-Kanani mengemukakan persyaratan seorang pendidik ada tiga macam yaitu; yang berkenaan dengan dirinya sendiri, dengan pelajaran, dan yang berkenaan dengan muridnya.

1) Kode etik guru berhubungan dengan dirinya, yaitu:

- (a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- (b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- (c) Hendaknya guru bersifat zuhud. Hendaknya ia mengambil dari rizki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.
- (d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- (e) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'.
- (f) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan shalat jamaah di masjid, mengucapkan salam dan sebagainya.

- (g) Guru hendaknya rajin melakukan amalan-amalan yang disunnahkan oleh agama baik dengan lisan maupun perbuatan.
- (h) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- (i) Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
- (j) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya.
- (k) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu. (Ramayulis, 2002: 69)

2) Kode etik yang berhubungan dengan pelajaran

- (a) Sebelum keluar rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- (b) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan dan terus berdzikir kepada Allah SWT.
- (c) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat dilihat oleh semua murid.

- (d) Sebelum mulai mengajar guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
- (e) Guru hendaknya mengajarkan bidang studi yang sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya.
- (f) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, dan tidak terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid.
- (g) Hendaknya guru menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- (h) Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas.
- (i) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- (j) Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- (k) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata wallahu a'lam (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.
- (l) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya. (Ramayulis, 2002: 71)

3) Kode etik guru di tengah-tengah muridnya

- (a) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- (b) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- (c) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- (d) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- (e) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- (f) Guru hendaklah melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- (g) Guru hendaklah bersikap adil terhadap semua muridnya.
- (h) Guru hendaknya membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan ataupun hartanya.
- (i) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. (Ramayulis, 2002: 73)

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syarat-syarat) pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani yaitu

adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap peserta didik. (Ramayulis, 2002: 73)

Dari beberapa persyaratan guru yang harus dipenuhi tersebut, tentu saja akan terasa sangat memberatkan seorang guru bagi yang melakukan tugasnya tanpa dilandasi dengan keimanan yang tinggi. Namun dari kenyataan yang ada sekarang, tidak banyak guru yang menjalankan profesinya sesuai dengan persyaratan yang telah tertulis di atas.

Salah satu contoh misalnya, dari pernyataan di atas tertulis bahwa guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaqnya, tetapi kenyataan yang ada membuktikan guru hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja tanpa memantau bagaimana akhlaq siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

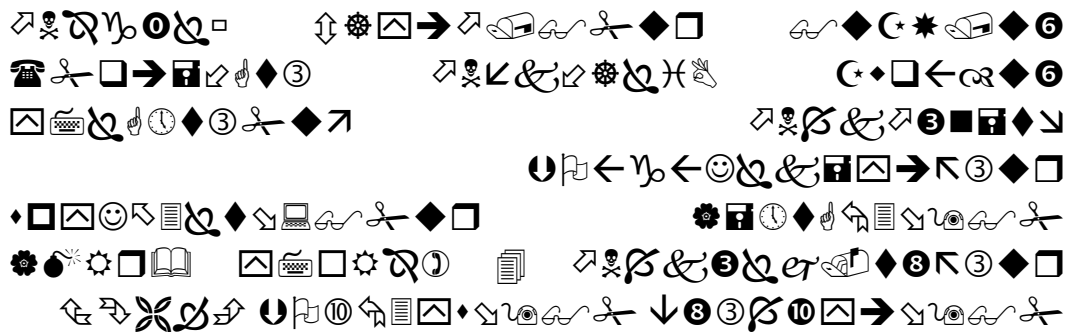
Jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik sangatlah besar. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa. (E. Mulyasa, 2011: 36)

Konsep operasional, pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam

dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam. (Ramayulis, 2002:74)

Sehubungan dengan hal itu, An-Nahlawi menyatakan bahwa peran guru hendaklah mencontoh peran yang dilakukan Rasulullah SAW yaitu mengkaji dan mengembangkan ilmu Illahi. (Ramayulis, 2002:74)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah 2: 129:



Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Qur'an dan Terjemah, 2005: 21)

Berdasarkan firman Allah tersebut an-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengemban dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.

- 2) Tugas pengajaran. Guru handaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya. (Ramayulis, 2002: 75)

Dari beberapa uraian tersebut adapula peran guru yang berhubungan dengan tugas privasi guru di luar tugasnya sebagai pembimbing dan pengajar, serta yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

- a) Guru sebagai suri tauladan

Peran guru harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pada pembentukan pribadi peserta didik berakhlak karimah. Menurut DN. Madley (1979) salah satu proses asumsi yang melandasi keberhasilan guru adalah penelitian berfokus pada sifat-sifat kepribadian guru. Kepribadian guru yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak. Utamanya dalam pendidikan Islam seorang guru yang memiliki kepribadian baik patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis.

Prof. Dr. Haidar Putra Daulay MA. Mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik. Seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (transfer knowledge) tetapi juga orang yang

bertugas untuk mentransfer nilai (transfer of value). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (kognitif) tetapi juga bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya. ([http://www.Masbied.com/search/guru-sebagai-suri teladan](http://www.Masbied.com/search/guru-sebagai-suri%20teladan))

b) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru harus memperhatikan beberapa hal berikut diantaranya:

- (1) Guru harus bersikap terbuka, dalam arti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan, mau menanggapi pendapat siswa secara positif.
- (2) Guru harus membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- (3) Guru harus mampu menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. (<http://www.infodiknas.com/peranan-guru-sebagai-motivator>)

c) Guru sebagai konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar:

- (1) Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- (2) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa. (<http://gitabahasa.wordpress.com/2012/03/05/guru-sebagai-konselor>)

Jika ketiga peran di atas sudah dilaksanakan dan diterapkan dengan baik oleh pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam maka proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Karena secara tidak langsung guru pendidikan agama Islam selain menyampaikan teori-teori mata pelajaran agama, juga mempraktekkan bagaimana cara pengamalan ajaran agama yang benar. Sehingga antara pengajaran dan pengamalan akan berjalan dengan seimbang.

2. Pembahasan tentang Akhlaq Karimah

a. Pengertian Akhlaq Karimah

Istilah akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut lughat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Barakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Hal itu mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Jadi tata perilaku seseorang terhadap orang lain atau terhadap lingkungan mengandung nilai akhlaq yang hakiki jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Tuhan. (Yunahar Ilyas, 2009: 1)

Secara istilah para ahli berbeda pendapat tentang definisi akhlak tergantung cara pandang masing-masing. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak ialah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, fikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dan kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga mampu membedakan mana yang jahat, mana yang bermanfaat, yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk. (Muhammad Nurdin Al-Azis, 2011: 14)

Sementara Ibnu Maskawih mendefinisikan akhlak sebagai berikut: suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari). (Aminuddin, dkk., 2005: 152)

Sementara Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Ibrahim Anis mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah: sebagian orang membuat definisi akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. (Aminuddin, dkk., 2005: 152)

Sedangkan Abdul Karim Zaidan mendefinisikan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan atau timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudahan memilih melakukan atau meninggalkannya. (Yunahar Ilyas, 2009: 2)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam pembentukan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. (Aminuddin, dkk., 2005: 153)

Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa akhlak ialah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang nyata ialah segala jenis perilaku yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Dan ini merupakan cakupan atau ruang lingkup akhlak. Perilaku yang masuk dalam kategori akhlak, merupakan manifestasi dari keadaan yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kepribadian.

Jadi kalau pengertian akhlaq digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlaq karimah adalah

perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam (syar'i) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

b. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Akhlak diniyah atau akhlak Islami mencakup berbagai aspek diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia sebagaimana termaktub dalam QS. At-Thariq, 86: 5-7 dan QS. Al-Mukminun, 23: 12-13. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera (QS. An-Nahl, 16: 78).

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia (QS. Al-Jatsiyah, 45: 12-13). *Keempat*. Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (QS. Al-Isra', 17: 70) (Abuddin Nata, 1996: 149)

Sebenarnya tanpa beberapa alasan sebagaimana yang tertulis di atas, Allah sudah menjelaskan dalam QS. Adz-Dzariyat 51: 56 bahwa tujuan Allah menciptakan jin dan manusia di bumi ini tidak lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Jadi kita tidak perlu ragu dan mencari-cari alasan lagi mengapa kita harus menyembah dan beribadah kepada Allah SWT.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (QS. Al-Baqarah 2: 263). (Abuddin Nata, 1996: 151)

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan terhadap lingkungan

bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. (Abuddin Nata, 1996: 152)

c. Dasar dan tujuan pendidikan akhlaq

1) Dasar pendidikan akhlaq

Pendidikan akhlaq sangat diperlukan dan harus dilaksanakan sedini mungkin dengan berdasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Diantara ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dalil pendidikan akhlaq yaitu QS. Al-Ahzab ayat 21 dan QS. Al-Qalam ayat 14. Adapun dalil yang menjadi dasar pendidikan akhlaq yang berasal dari sunnah Rasulullah SAW ialah sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Bayhaqi yang artinya: "akhlaq yang baik dapat menghapuskan kesalahan, seperti halnya air dapat menghancurkan tanah yang keras. Akhlaq yang jahat merusak kebaikan seperti halnya cuka merusak madu". (HR. Al Bayhaqi)

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Nabi Muhammad SAW bersabda: "kemuliaan seorang mukmin terletak pada agamanya. Kepribadiannya terletak

pada akalnya, dan kehormatannya terletak pada akhlaqnya.”

(HR. Al-Hakim) (<http://konsep-islam.blogspot.com/2011/10/dasar-pendidikan-akhlaq>)

Dasar pendidikan akhlaq sebagaimana yang tertulis diatas merupakan landasan pentingnya pendidikan akhlaq. Maka dari itulah betapa pentingnya seseorang mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dan As-Sunnah yang selain sebagai pedoman hidup juga sebagai dasar pendidikan akhlaq.

2) Tujuan pendidikan akhlaq

Secara umum akhlaq dalam Islam memiliki tujuan akhir yaitu menggapai sesuatu kebahagiaan di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT serta disenangi makhluk. Dalam hal ini ada beberapa tujuan yang dasar dari pendidikan akhlaq. Dari beberapa tujuan pendidikan akhlaq ini tentunya berdasarkan tujuan yang lebih substansial dan esensial. Sebagaimana tujuan hidup dan tujuan pendidikan menurut Islam. Diantara tujuan-tujuan Islam itu ialah:

- (a) Untuk menciptakan manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- (b) Untuk membentuk manusia bermoral, sopan santun, baik ucapan ataupun tingkah laku dan berakhlak tinggi.

- (c) Untuk membentuk daya manusia yang sanggup bertindak kepada kebaikan tanpa berpikir-pikir dan ditimbang-timbang.
- (d) Untuk membentuk manusia yang gemar melakukan perbuatan terpuji dan baik serta menghindari yang tercela dan buruk. (www.perkuliahan.com/tujuan-pendidikan-akhlaq)

Tujuan pendidikan akhlaq sebagaimana yang diuraikan di atas akan terlaksana dengan baik apabila pendidik dan peserta didik memposisikan dirinya masing-masing sesuai tugas dan tanggung jawabnya.

3. Pembahasan tentang Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis. (Ramayulis, 2002: 77)

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses

pendidikan pada jalur jenjang dan pendidikan tertentu. (UU Sisdiknas, 2003: 2)

Syamsul Nizar mendiskripsikan lima kriteria peserta didik, diantaranya:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- 2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
- 3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- 4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal, hati nurani dan nafsu.
- 5) Peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. (Ramayulis, 2002: 78)
- 6) Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Wiji Suwarno, 2008: 36)

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan

dan perkembangannya yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jenjang dan jalur tertentu.

b. Etika Peserta Didik

Etika peserta didik merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali merumuskan ada sebelas kewajiban peserta didik diantaranya:

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk mensucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan dari watak yang tercela (QS. Adz-Dzariyat 51: 56 dan Al-An'am 6: 163).
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi (QS. Ad-Dhuhaa 93: 4).
- 3) Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidiknya.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar.

- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 11) Anak didik harus tunduk pada nasehat pendidik. (Ramayulis, 2002: 118-119)

Sementara itu, Asma' Hasan Fahmi mengemukakan etika yang harus diketahui, dimiliki serta difahami oleh peserta didik supaya dia dapat belajar dengan baik dan dapat keridhoan dari Allah SWT ialah:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah. (Ramayulis, 2002: 119)

Etika peserta didik sebagaimana yang dijelaskan di atas sudah mewakili tata tertib yang dibuat oleh sekolah. Maka dari itu setiap peserta didik yang akan menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh hendaknya memperhatikan, memahami dan mengamalkan apa yang sudah menjadi aturan dan norma yang harus ditaati layaknya seorang peserta didik.

Agar dalam menuntut ilmu selalu mendapat ridho dan rahmat dari Allah SWT. Selain itu, peserta didik akan selalu diberikan kemudahan dan pemahaman dalam menerima ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi diri, keluarga maupun bangsa.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.

2. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek penelitian atau informan, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode purposif sampling, yaitu cara mengambil sampel secara teliti berdasarkan karakteristik tertentu yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul, yang beralamat di dusun Kerdonmiri, desa Karangwuni, kecamatan Rongkop, kabupaten Gunungkidul. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu: berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat baik, dan juga ingin mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan, motivator, dan konselor dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan, tindakan maupun peran yang dilakukan guru Pendidikan

Agama Islam secara langsung dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul, dan guru Pendidikan Agama Islam.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kurikulum pendidikan yang digunakan di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul, pelaksanaan dan bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun akhlaq karimah siswa, waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai suri tauladan, motivator, dan konselor serta faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai letak geografis SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul, sejarah berdirinya, visi misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, dan organisasi siswa SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

5. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) maka analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang dihasilkan berbentuk deskriptif yang merupakan hasil akhir dan proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian.

Dalam pengumpulan data ini lebih menekankan pada teknik pengumpulan data observasi dan interview, walaupun tidak menutup kemungkinan teknik pengumpulan data lain dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan. Kemudian tahapan dalam analisa data peneliti menggunakan beberapa tahapan, diantaranya:

1) Reduksi data (*data reduction*)

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di lapangan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi kemudian dipilih yang penting, dikategorikan, dan membuang yang tidak dipakai.

2) Penyajian data (*display data*)

Dilakukan dengan mengkategorikan data yang telah terkumpul dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya supaya mudah difahami, dalam analisis dan dalam menentukan langkah berikutnya.

3) Conclution drawing/verification

Merupakan kesimpulan dari hasil analisis atas data-data yang ada. Kesimpulan awal memiliki sifat sementara dan akan

berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut. Namun jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung maka kesimpulan tersebut akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang kredibel dan valid.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Surat Pernyataan, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar Isi. Bagian tengah atau inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian Pendahuluan sampai bagian Penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan penelitian dalam empat bab yang bersangkutan yaitu:

Bab I. Penelitian ini berisi Gambaran Umum Penulisan Skripsi yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Berisi Gambaran Umum SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada Letak Geografis, Sejarah Singkat Berdirinya SMK Muhammadiyah Rongkop, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Siswa, Keadaan Guru, Keadaan Karyawan, Keadaan Sarana dan Prasarana, Visi, Misi dan Tujuan, Kurikulum

Pendidikan, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Kegiatan Pembinaan Akhlaq karimah Siswa.

Bab III. Analisis dan pembahasan yang meliputi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Dalam bab ini membahas tentang hasil penelitian dan akan dibahas mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul. Adapun peran guru yang akan dibahas meliputi: peran guru sebagai suri tauladan, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai konselor, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun akhlaq karimah siswa di SMK Muhammadiyah Rongkop Gunungkidul.

Bab IV. Merupakan penutup yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Di halaman akhir dalam skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Adapun lampiran berisi tentang pedoman wawancara, pedoman observasi serta daftar informan.

Pada bagian akhir memuat Daftar Pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan, beserta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.